

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Teori Perilaku

Teori perilaku direncanakan didasarkan pada gagasan bahwa itu mungkin mempengaruhi seseorang untuk berperilaku tertentu. Pandangan keyakinan ini dibentuk oleh berbagai kombinasi karakteristik, kualitas, dan atribut dari berbagai jenis informasi, yang menghasilkan keinginan untuk berperilaku (Nyoman et al., 2017). Teori ini berpusat pada perspektif kepercayaan, yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Perspektif kepercayaan dibentuk melalui penggabungan berbagai macam karakteristik, kualitas, dan atribut dari informasi tertentu, yang kemudian membentuk kehendak dalam bertindak. Intensi (niat) adalah keputusan untuk bertindak dengan cara yang diinginkan atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Perilaku seseorang dimulai dengan intensi. Teori perilaku yang direncanakan ini cocok untuk diterapkan ketika berbicara tentang perilaku apa pun yang memerlukan perencanaan.

2.1.1 *Love of money*

Uang sangat memengaruhi keinginan dan perilaku seseorang untuk bekerja. Persepsi seseorang tentang pekerjaan mereka, sistem penghargaan, dan motivasi internal di tempat kerja dapat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap uang. Sikap ini pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku kerja, kinerja tugas, layanan, kepuasan kerja dan moral, serta kinerja organisasi (Amelia et al., 2022). Cinta uang adalah cara seseorang mengukur nilai atau keinginan mereka akan uang daripada

kebutuhan, makna, atau kepentingan mereka terhadap uang. Orang yang sangat mencintai uang akan berperilaku lebih tidak etis daripada orang yang kurang mencintai uang. Mereka yang menganggap uang sebagai hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari mungkin berpikir bahwa penggelapan pajak atau pelanggaran pajak adalah tindakan yang wajar dan dapat diterima. Orang-orang yang mencintai uang secara mental lebih cenderung berperilaku tidak etis di tempat kerja (Karlina, 2020).

2.1.2 Equity Sensitivity

Equity Sensitivity adalah prinsip keadilan yang dapat memengaruhi cara seseorang berperilaku secara etis. Sensitivitas keadilan adalah persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan input dan output yang diperoleh orang lain (Asih dan Dwiyanti, 2019, Sarmigi, 2018). Input dan output merupakan elemen dari teori sensitivitas keadilan, yang berasal dari teori keadilan, yang menjelaskan bahwa orang cenderung membandingkan rasio input dan hasil mereka dengan orang lain yang sebanding dengan mereka (Lee, 2012). Menurut Lee (2012), input terdiri dari umur, status sosial, pendidikan, usaha, dan kemampuan, dan hasil terkait dengan uang, peningkatan status, otoritas, pekerjaan yang menyenangkan, dan tugas. Input berasal dari pertukaran sosial, dan hasil dicapai melalui pertukaran.

Menurut Kartika (2017) dan Widiastuti (2015), ada tiga karakter individu yang memiliki kepekaan terhadap keadilan: *benevolent*, *sensitive*, dan *entitled*. *Benevolents* adalah orang yang berperilaku baik hati, tidak mementingkan diri sendiri, dan lebih senang memberi daripada menerima. *Sensitive* adalah orang yang sensitif terhadap perasaan orang lain dan sangat peduli dengan perasaan mereka.

Entitled mendapatkan sesuatu tanpa mempertimbangkan hak atau kebutuhan orang lain juga disebut *entitled*. Individu yang memiliki hak merasa diperlakukan tidak adil ketika mereka diberi banyak pekerjaan, meskipun gaji mereka tidak sebanding dengan pekerjaan mereka. Namun, mereka yang merasa sensitif terhadap keadilan lebih suka memiliki rasio input dan hasil mereka sebanding dengan orang lain. Sebaliknya, mereka yang bebas lebih suka memiliki rasio yang relatif tinggi terhadap input dan hasil organisasi mereka. Daripada berfokus pada mendapatkan kompensasi, mereka berkonsentrasi pada memberikan kontribusi kepada organisasi.

2.1.3 Machiavellian

Machiavellian adalah salah satu alasan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan penggelapan pajak (Farhan et al., 2019). Niccolò *machiavellian* seorang filsafat politik, menciptakan *machiavellian*, sebuah analisis yang ditulis oleh Richard Christie dan Florence I Geis pada tahun 1960. Individu memiliki kecenderungan negatif, yang berarti mereka cenderung berperilaku tidak etis licik, berbohong, manipulatif, mementingkan diri sendiri, dan menipu dengan melakukan perubahan pada sesuatu untuk mencapai tujuan. Ada kemungkinan bahwa sifat *machiavellian* ada dalam persepsi segala sesuatu. profesi di bidang bisnis. Mereka yang memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung memanfaatkan keadaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan kecenderungan yang lebih besar untuk melanggar aturan (Sari, 2015), sementara menurut Aziz (2015), perilaku etis seseorang berkorelasi positif dengan pertimbangan etis mereka.

2.2 Penelitian Sebelumnya

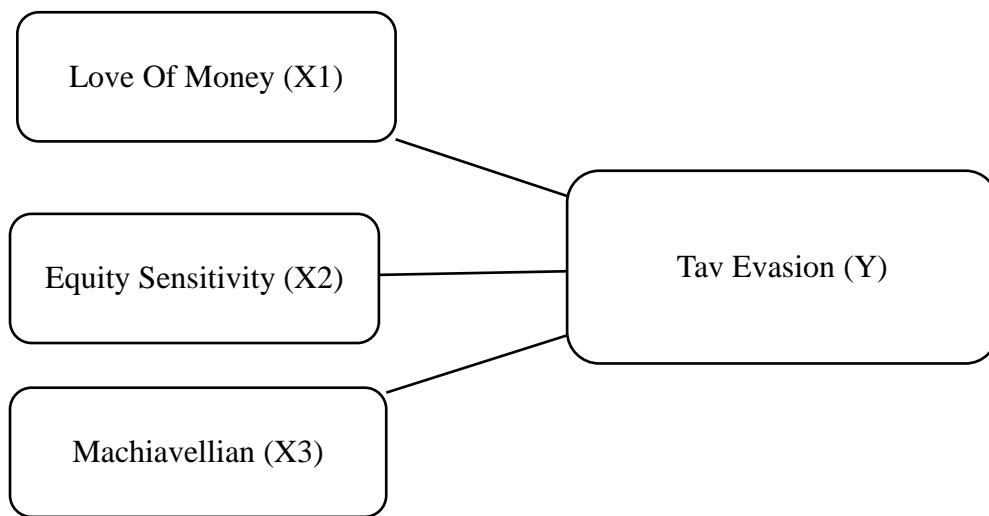
Penelitian sebelumnya sangat berperan penting pada penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber referensi selama melakukan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

| Peneliti (tahun) | Judul Penelitian | Variabel X | Variabel Y | Hasil Penelitian |
|--|---|---|--|---|
| Yessica amelia, Ngadipermana, sekararindia savitri, 2022 | Pengaruh keadilan pajak, sistem pajak, dan <i>love of money</i> Terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak (<i>tax evasion</i>) | Keadilan pajak (X1), Sistem pajak (X2), dan <i>Love of money</i> (X3) | Persepsi mahasiswa mengenai penggelapan pajak (<i>tax evasion</i>) | Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Komang & Julianti, 2017) yang menjelaskan bahwa semakin dirasakannya keadilan perpajakan maka Persepsi wajib pajak akan menilai perilaku penggelapan pajak semakin tidak etis untuk dilakukan, begitupun sebaliknya, semakin tinggi ketidakadilan yang dirasakan dalam Perpajakan maka persepsi wajib pajak akan menilai perilaku penggelapan pajak adalah perilaku yang etis. |
| Domy ricardo Tulalessy, Linda Grace | Persepsi mahasiswa akuntansi | <i>Love of Money</i> (X1), | Penggelapan pajak (Y) | 1. Variabel <i>love of money</i> berpengaruh terhadap |

| Peneliti (tahun) | Judul Penelitian | Variabel X | Variabel Y | Hasil Penelitian |
|-------------------|--|---|---|---|
| Loupatty, 2023 | mengenai pengaruh <i>Love of money</i> , <i>machiavellian</i> dan pemahaman Perpajakan terhadap penggelapan pajak | <i>Machiavellian</i> (X2) dan pemahaman Perpajakan (X3) | | penggelapan pajak. Hal ini terbukti dengan Tingkat signifikansi diterima. 2. Variabel <i>machiavellian</i> berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Hal ini terbukti dengan tingkat signifikansi |
| Yessy Mutia Basri | Pengaruh gender, religiusitas dan sikap <i>love of money</i> Pada persepsi etika penggelapan pajak Mahasiswa akuntansi | Gender (X1), religiusitas (X2), dan <i>love of money</i> (X3) | Penggelapan pajak mahasiswa akuntansi (Y) | 1). Gender berpengaruh pada religiusitas. Makin tinggi Nilai gender maka nilai religiusitas makin rendah. Gender memiliki nilai yang tinggi yaitu pada laki-laki Dengan nilai yang berarti laki-laki memiliki Religiusitas yang lebih rendah dibandingkan Perempuan. 2). Gender tidak berpengaruh pada sikap <i>love of money</i> . Hasil penelitian ini tidak dapat Membuktikan penelitian Tang <i>Et Al</i> (2000) bahwa |

| Peneliti (tahun) | Judul Penelitian | Variabel X | Variabel Y | Hasil Penelitian |
|--|---|--|-----------------------------|---|
| | | | | <p>Perempuan cenderung mementingkan uang lebih Rendah daripada laki-laki.</p> <p>3). Gender tidak berpengaruh pada etika penggelapan Pajak. Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan Bahwa gender berpengaruh pada perilaku etika penggelapan pajak.</p> |
| Ni Putu Sri Murtining Asih, Kadek Trisna Dwiyantri | Pengaruh <i>Love Of Money</i> , <i>Machiavellian</i> , dan <i>Equity Sensitivity</i> Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (<i>Tax Evasion</i>) | <i>Love of Money</i> (X1), <i>Machoavellian</i> (X2), <i>Equity Sensitivity</i> (X3) | Etika Penggelapan Pajak (Y) | <i>Love of money</i> mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak pada wajib pajak individu. Semakin besar cinta akan uang yang dimiliki oleh wajib pajak, persepsi mereka tentang etika penggelapan pajak juga meningkat, karena mereka lebih cenderung melakukan penggelapan pajak dan menganggap perilaku ini etis karena kecintaan mereka terhadap uang. |



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual